

Konsep Etika Komunikasi Berdasarkan Perspektif Al-Quran

Sulaiman RM, Anggra Prayuda, Lahmuddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

sulaiman3005233018@unis.ac.id, angga3005233016@uinsu.ac.id,

lahmuddinlubis@uinsu.ac.id

ABSTARCT

This article explores communication theory and communication ethics guidelines from a Quranic perspective. The terms qaulan bligha, qaulan Maisyuro qaulan karima, qaulan ma'rufa, qaulan layyinan, and qaulan sadida are some of the unique terms used in the Quran to explain the principles of communication. Thus, the definition of communication in the Quran can serve as a foundation in building good and polite communication practices in social, political, and other fields. The Quranic guidelines regarding good behavior and communication with both parents, especially when one or both of them are elderly, is one example of how this is done. The expression "karim", which means "noble" in Arabic, is used in this regard in the Quran. The meaning of the hadith and the Quranic instructions indicate that Muslims have an obligation to uphold the virtues of truth and politeness in discourse, which in the Quran is referred to as qaulan sadidan.

Keywords: *Communication Ethics, Quranic Perspective*

ABSTRAK

Artikel ini mengupas tentang teori komunikasi dan pedoman etika komunikasi dalam perspektif Al-Quran. Istila qaulan bligha, qaulan Maisyuro qaulan karima, qaulan ma'rufa, qaulan layyinan, dan qaulan sadida adalah beberapa istilah unik yang digunakan dalam Al-Qur'an. menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi. Dengan demikian, definisi komunikasi dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan dalam membangun praktik komunikasi yang baik dan sopan dalam bidang sosial, politik, dan bidang lainnya. Pedoman Al-Qur'an mengenai perilaku dan komunikasi yang baik dengan kedua orang tua, terutama ketika salah satu atau keduanya sudah lanjut usia, merupakan salah satu contoh bagaimana hal tersebut dilakukan. Ungkapan "karim", yang berarti "mulia" dalam bahasa Arab, digunakan dalam hal ini dalam Al-Qur'an. Makna hadis dan petunjuk Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi keutamaan kebenaran dan kesopanan dalam berbicara, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan qaulan sadidan.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Oleh karena itu pada pembahasan

artikel ini penulis akan memaparkan bagaimana etika komunikasi perspektif Al-Qur'an. (Rahkmat, 1992)

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana 'sang komunikator' akan menghargai apa yang mereka hargai, ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai objek, ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya, sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan (melecehkan nilai kemanusiaan) mereka, tetapi juga dirinya sendiri.

Al-Qur'an secara jelas dan gamblang menjelaskan pedoman dan garis besar haluan kehidupan manusia, yang berisi tentang aturan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta (Hubungan Vertikal) dan aturan yang berhubungan dengan kemanusiaan (Hubungan Horizontal). Konsep yang ada dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui Nabi SAW, kemudian disyarah (diperjelas) melalui hadist, adalah bukti yang sangat kuat tersosialisasinya nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.

Model komunikasi yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an merupakan model komunikasi yang beragam. Yang dianggap mampu mempengaruhi manusia secara umum dan berlaku sepanjang masa. Bahasa sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi antar sesama, menjadi kekuatan penting dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Apalagi dalam dunia pendidikan bahasa menjadi faktor utama, karena bahasa merupakan media penghantar. Dengan keanekaragaman bahasa yang ada, beserta dialek dan variasi berbahasa lainnya menimbulkan ragam tindak tutur menjadi berwarna. Keberwarnaan menggunakan bahasa saat ini ternyata terdapat sikap kesantunan dan ketidaksantunan dalam menggunakannya, seperti tidak santun dalam menggunakan kosa kata dan tak santun dalam menempatkan bahasa baik tempat ataupun lawan bicara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang hanya menggunakan bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa ada penelitian lapangan. (Mestika Zed, 2008) penulis memperoleh data berdasarkan dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Penelitian ini hanya bisa dijawab lewat penelitian kepustakaan dan tidak mungkin mengharapkan adanya dari data riset lapangan. (Nursapia Harahap, 2014)

Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan kewahyuan yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan terhadap teks Al-Qur'an dan terjemahannya

sebagai objeknya untuk menjawab dalam masalah tertentu, dalam hal ini terkait Konsep Etika Komunikasi menurut Perspektif Al-Qur'an. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah metode penelitian yang tidak menggunakan teks yang ada dari berbagai literatur atau media tertentu lalu kemudian diolah dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika Komunikasi

Secara etimologi (bahasa) "etika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos*. Bentuk tunggal *ethos* diartikan sebagai tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Sementara dalam bentuk jamak *ta etha* berarti adat kebiasaan. Etika dalam bahasa Inggris disebut *ethic* (singular) yang berarti *a system of moral principles or rules of behaviour* (suatu sistem, prinsip moral, atau aturan berperilaku). (Ayi Sofyan, 2012) Adapun menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (KBBI, 2024)

Menurut Sobur sebagai pedoman baik buruknya perilaku, etika adalah nilai-nilai, dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan umum bagi penentuan baik buruknya perilaku manusia atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Kemudian Kenneth E. Andersen, mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya (Soemirat dan Ardianto, 2008)

Kata etika dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan kata moral, yang keduanya menunjukkan suatu nilai hidup yang dianut suatu masyarakat. Moral dalam bahasa Latin yaitu *mos* (moral), bentuk jamaknya *mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari perbuatan yang buruk. Meskipun nampak sama antara etika dan moral, namun perbedaannya terletak pada bentuknya. Moralitas maupun moral untuk penilaian suatu tindakan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: *Susila* (bahasa Sangsekerta) menunjukkan kepada prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*), dan dasar-dasar. Etika juga disebut akhlak (bahasa Arab). (Latif, 2014)

Sedangkan komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicatio* istilah ini sesungguhnya berasal dari kata *communis* yang berarti "sama sama" yang dimaksudkan disini adalah sama makna atau sama arti. Jadi dalam pendekatan etimologi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy, 2003)

Ahli psikologi melihat komunikasi sebagai proses stimulus untuk menimbulkan respon tertentu, ahli sosiologi melihat komunikasi sebagai proses interaksi, ahli politik melihat komunikasi sebagai perebutan pengaruh dan

kekuasaan, dan lain sebagainya. Keragaman definisi yang dibuat para ahli menunjukkan bahwa ilmu komunikasi begitu dinamis dan luas untuk dikaji. (Cangara, 2009)

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain.

Konsep Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya "Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim" ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qaulan*) di dalam Alqur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam yaitu sebagai berikut: (Rakhmat, 1994)

1. Qaulan Sadida (perkataan yang baik)

Qaulan sadida artinya adalah perkataan yang baik, benar, jujur, luhur, tidak bohong dan tidak berbelit-belit. Dalam qaulan sadida ini pemaknaan dari pengertian yang benar yakni sesuai dengan criteria kebenaran, benar dalam konteks atau isinya dan benar cara penyampaiannya. Kemudian tidak berbohong, yaitu ucapannya jujur dan jelas, tidak bohong dapat diwujudkan dengan menjaga lisan dengan baik.

Ungkapan qaulan sadida dapat dilihat dari QS A-n-Nisa' ayat 9:

وَلِيَحْسَبِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya; *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*(QS An-Nisa ayat 9). (Depertemen Agama RI, 2007)

2. Qaulan Baligha (kata-kata yang memberi kesan)

Kata "baligh" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenali sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Maka prinsip *qaulan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Secara rinci, ungkapan *qaulan baligha* dapat dilihat dalam QS. An-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS. An-Nisa': 63). (Depertemen Agama RI, 2007)

3. *Qaulan Ma'rufa* (kata-kata yang baik)

Qaulan ma'rufa dapat diartikan sebagai perkataan yang "pantas dan baik", "pantas" disini juga bisa memiliki arti sebagai kata-kata yang "terhormat" sedangkan baik memiliki makna sebagai kata-kata yang "sopan". *Qaulan ma'rufa* juga bermakna perkataan yang dapat memberikan manfaat dan menumbuhkan kebaikan. Sebagai umat Islam yang beriman, sudah seharusnya kita terjaga dari percakapan yang tidak berguna, segala yang kita ucapkan hendaknya selalu mengandung nasehat, menyejukkan sanubari orang yang mendengar. Jangan sampai kita tergolong sebagai orang-orang yang hanya mencari-cari kejelekan dari yang lain, hanya dapat mengkritik serta mencari kesalahan orang lain, memfitnah serta menghasut. Ungkapan *qaulan ma'rufa* terdapat dalam QS. Annisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisa: 5). (Depertemen Agama RI, 2007)

4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Qaulan karima adalah tutur kata yang mulia, disertai dengan rasa penuh penghormatan dan mengungkapkan, nyaman didengar, lemah lembut, serta bertata krama. Ketika dikaji lebih mendalam, komunikasi dakwah menggunakan *qaulan karima* lebih diorientasikan kepada cara penyampaian pesan kepada pihak yang lebih tua. Sehingga pendekatan yang dimaksud lebih pada pendekatan yang mengutamakan sopan santun dalam penyampaiannya. Dalam artian, memberikan penghormatan serta tidak berapi-api.

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qaulan karima* ini terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. (QS. Al-Isra': 23). (Depertemen Agama RI, 2007)

5. Qaulan Layina (kata-kata yang lemah-lembut)

Qaulan layyina memiliki arti ucapan yang lemah lembut, dengan irama yang nyaman di dengar, serta terpancar keramahan, tidak mengeraskan suara seperti membentak atau meninggikan suara. Tidak ada yang suka berbicara dengan orang yang kasar. Rasulullah senantiasa bertutur kata dengan bahasa yang lembut dan menyejukkan, sehingga mampu menyentuh sanuari bagi pendengarnya.

Perintah untuk berperilaku lemah lembut terdapat dalam QS. Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.* (QS Thaha: 44). (Depertemen Agama RI, 2007)

6. Qaulan Maisura (kata-kata yang menyenangkan hati).

Dalam Al-Qur'an ditemukan qaulan maisura yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menenangkan batin. Secara istilah *qaulan maisura* berarti "mudah". Penjelasan selengkapnya dalam komunikasi Islam bahwa dengan menggunakan *qaulan maisura* berarti bahwa menyampaikan pesan-pesan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang "ringan, sederhana, pantas atau mudah diterima oleh audiens".

Kata *qaulan maisura* terdapat pada QS. Al-Isra' ayat 28:

وَإِنَّمَا تُغْرِضَنَّهُمْ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: *Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.* (QS. Al-Isra': 28). (Depertemen Agama RI, 2007).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Syukur Kholil, MA dalam bukunya Antologi Kajian Islam dengan judul Komunikasi dalam Perspektif Islam telah menjabarkan etika dalam berkomunikasi, diantaranya sebagai berikut: (Syukur Kholil, 2004)

1. Salam sebelum memulai pembicaraan

Komunikator dan komunikan pada awal pertemuan dianjurkan untuk memulai pembicaraan dengan menggunakan salam, "Assalamualaikum". Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang artinya: Dari Abdullah bin Amr bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., "Amal perbuatan apakah di dalam Islam yang baik?" Beliau menjawab: "Memberi makan (orang lapar) dan mengucapkan salam kepada orang yang telah engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal." (HR. Bukhari No. 6236).

2. Lemah lembut dalam berbicara

Saat berkomunikasi gunakanlah nada yang lemah lembut, tidak kasar. Walau terhadap musuh atau orang yang buruk, kita pun juga harus menggunakan nada yang lemah lembut atau tidak kasar. Agar orang lain dapat menerima dengan baik apa yang kita sampaikan, karena kata-kata yang

lembut dapat melunakkan hati yang keras. Selain itu juga agar perkataan kita tidak menyulut kemarahan atau kebencian orang lain, memberikan ruang kesempatan untuk berpikir, sehingga tidak langsung ditolak oleh orang tersebut.

Hal ini antara lain ditegaskan dalam QS. Thaha ayat 34-44 yang artinya: *“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”*

3. Bertutur kata dengan baik dan sopan

Hal ini didasarkan kepada Firman Allah QS. Al-Isra ayat 53:

“Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

4. Ramah terhadap komunikan

Komunikan akan senang jika komunikator dalam berinteraksi menampilkan raut wajah yang cerah seperti tersenyum dan tatapan mata yang mengandung empati, terlebih lagi jika menyebut hal-hal baik tentang dirinya. Hal ini dapat mendorong interaksi yang positif antara komunikan dan komunikator.

5. Menyesuaikan pembicaraan dan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain Dalam hal ini komunikator perlu menyesuaikan bahasa dan apa yang ingin dikomunikasikan kepada komunikan. Hal ini digunakan untuk mengimbangi lawan bicara, dan tersampainya pesan yang ingin disampaikan.

6. Bersikap Jujur

Dalam Islam kita dianjurkan untuk berkata jujur. Jujur pun dapat dikatakan sebagai sebuah amanah. Menyampaikan pesan dengan benar dan sesuai dengan fakta, tidak memutar balikan informasi merupakan kejujuran dalam berkomunikasi. Hal ini merupakan etika utama yang harus selalu diperhatikan oleh muslim. Ketika kita berinteraksi sehari-hari tentu tidak luput dari canda dan tawa sebagai bagian dari “bunga-bunga komunikasi”. Biasanya orang-orang suka melebih-lebihkan candanya untuk mengundang gelak tawa orang yang diajak bercanda. Terkadang dibuat sedemikian rupa, dengan berbagai cara yang terkadang juga harus berbohong dan mengada-ngada cerita.

Hal seperti itu, dengan tegas dinyatakan bahwa Islam tidak membolehkan hal yang demikian dan termasuk kepada perbuatan yang dilarang. Dalam Al-Qur’an telah disebutkan bahwa pada hari kiamat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, muka mereka menjadi hitam dan mereka sebagai penghuni neraka (QS. Az-Zumar, ayat 60)

7. Pesan Akurat Sebelum kita menyampaikan informasi kepada orang lain, hendaknya informasi tersebut diperiksa lagi kebenarannya. Penyampaian informasi yang tidak jelas dapat menimbulkan hoax, dan dapat memicu

terjadinya fitnah. Oleh karenanya dalam menyampaikan pesan komunikator harus berhati-hati.

8. Kritik Membangun

Kritik membangun dalam komunikasi sangat diperlukan bagi lawan bicara, hal ini dapat menjadi acuan untuk memperbaiki diri pada masa depan dan terhindarnya dari kesalahan berulang. Selain itu, kita juga sebaiknya jangan memberi nasihat ketika tidak diminta, namun jika seseorang melakukan kesalahan maka ingatkanlah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-‘Asr, ayat 1-3

Artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan Komunikasi Islam, dapat disimpulkan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, baik dalam Alqur’an maupun hadits.

Etika komunikasi Islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama Manusia dan alam semesta.

Islam mengajarkan komunikasi yang sopan kepada semua orang. Komunikator harus menghindari paksaan ketika berkomunikasi dengan komunikan dalam pengaturan apa pun. Dalam komunikasi Islam, ucapan yang baik dan menahan diri untuk tidak menyinggung orang lain juga diajarkan. Sebagai seorang muslim yang baik, seseorang wajib untuk menjaga cara bicarannya. Karena di akhirat, setiap kata yang kita ucapkan akan dicatat.

Islam sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah mengajarkan kepada umatnya agar mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan akidah yang telah diajarkannya dengan pedoman Alaur’an sebagai sandaran. Sebab hanya manusialah satusatunya makhluk yang oleh Allah diberikan karunia untuk mampu berbicara. Dengan kemampuan tersebut manusia mampu dan memungkinkan untuk dapat membangun suatu hubungan social dengan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara. (2009). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Qur’an dan Terjemah*. Bogor: Sygma.

- Effendy. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Etika. dalam <http://www.kbbionline.com/arti/kbbi/etika>, diakses pada 23 Juni 2024.
- Kholil, S. (2004). Komunikasi dalam Perspektif Islam. Dalam H. Asari & A. Drajat (Eds.), *Antologi Kajian Islam* (Cet. I). Bandung: Cita Pustaka Media.
- Latif, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi dalam Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2).
- Rahmat, J. (1992). *Islam Aktual* (Cet. ke-4). Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. (1994). *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2008). *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofyan, A. (2012). *Etika Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zahzuli, A. (2022). Etika Berkomunikasi dalam Islam. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1).